

Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional Terhadap Komunikasi Intrapersonal Islami Siswa Kelas IX MTS Al-Mustofawiyah

Najma Fauziyatul Mustaghfiroh¹, Nurul Farihatun Nisa²

^{1,2}Institut Agama Islam Nahdhatul Ulama'

Email: firaelmaghfir09@gmail.com¹ nurulfarihatunnisa@gmail.com²

Abstract

This study aims to determine the level of emotional intelligence and Islamic intrapersonal communication among ninth-grade students of MTs Al-Mustofawiyah, as well as to analyze the relationship between these two variables. The study employs a quantitative approach with a correlational research design. Data were collected through questionnaires, and observations to obtain a comprehensive picture of students' emotional intelligence and Islamic intrapersonal communication practices. The data were then analyzed using descriptive quantitative techniques by calculating the minimum and maximum scores and mean values to identify the levels of both variables, and inferential analysis was conducted using Pearson correlation to examine the relationship between emotional intelligence and Islamic intrapersonal communication. The results indicate that students' emotional intelligence has a mean score of 37.51, while Islamic intrapersonal communication has a mean score of 38.03, both of which fall within the moderate category. Meanwhile, the Pearson correlation analysis shows a correlation coefficient of $r = 0.304$ with a significance value of $p = 0.076$, indicating a positive relationship with a low level of correlation that is not statistically significant. These findings suggest that the development of Islamic intrapersonal communication does not entirely depend on emotional intelligence but is also influenced by other factors such as spiritual habituation, religious experiences, and a supportive educational environment. Therefore, this study provides additional insight into the role of emotional intelligence in the development of Islamic inner communication within the madrasah context.

Keywords: *emotional, intrapersonal, madrasah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan komunikasi intrapersonal Islami siswa kelas IX MTs Al-Mustofawiyah, serta menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Data dikumpulkan melalui angket, dan observasi untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai kecerdasan emosional dan praktik komunikasi intrapersonal Islami siswa, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor minimum, maksimum, dan nilai rata-rata untuk mengetahui tingkat kedua variabel, serta dianalisis secara inferensial menggunakan korelasi Pearson untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dan komunikasi intrapersonal Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 37,51 dan komunikasi intrapersonal Islami sebesar 38,03 yang keduanya berada pada kategori sedang, sedangkan hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,304$ dengan nilai signifikansi $p = 0,076$ yang mengindikasikan adanya hubungan positif dengan tingkat hubungan rendah dan tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan komunikasi intrapersonal Islami tidak sepenuhnya bergantung pada kecerdasan emosional, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pembiasaan spiritual, pengalaman religius, dan lingkungan pendidikan yang mendukung, sehingga penelitian ini memberikan wawasan tambahan mengenai peran kecerdasan emosional dalam pengembangan komunikasi batin Islami di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: emosional, intrapersonal, madrasah

Pendahuluan

Komunikasi intrapersonal Islami merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik, khususnya di tingkat madrasah¹. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi batin siswa belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Islami seperti muhasabah, pengendalian diri, sikap tenang dalam menghadapi masalah, serta kemampuan memahami diri berdasarkan ajaran Islam. Banyak siswa masih kesulitan mengelola emosi, melakukan refleksi diri secara konsisten, serta mempertahankan stabilitas spiritual ketika menghadapi tekanan. Kondisi ini tampak dari kecenderungan siswa mudah marah, kurang mampu memahami perasaan sendiri, dan belum terbiasa melakukan introspeksi diri. Di lingkungan MTs Al-Mustofawiyah, fenomena tersebut juga terlihat pada beberapa aktivitas komunikasi siswa kelas IX, di mana sebagian siswa belum mampu menunjukkan keterampilan pengendalian diri dan ketenangan batin ketika menghadapi konflik atau tekanan emosional. Hal ini mengarah pada dugaan bahwa aspek internal siswa, khususnya kecerdasan emosional, berpotensi menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas komunikasi intrapersonal Islami.

Idealnya, komunikasi intrapersonal Islami merupakan komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti saling menghormati, berkata benar, menahan amarah, dan mengedepankan akhlakul karimah dalam berinteraksi. Kajian teoretis dalam pendidikan Islam menyebutkan bahwa komunikasi Islami tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga melibatkan pengendalian diri, empati, serta kesadaran spiritual dalam proses berinteraksi². Idealitas ini menunjukkan bahwa siswa seharusnya mampu menjaga adab dan etika komunikasi, sekaligus mengelola emosi agar interaksi yang terjadi tetap harmonis dan bermakna. Literatur lain menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki keterkaitan kuat dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Individu yang mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosinya biasanya lebih mudah membangun hubungan positif dengan orang lain, termasuk dalam konteks pendidikan Islam³. Dengan demikian, komunikasi intrapersonal Islami pada akhirnya menjadi fondasi penting bagi terbentuknya interaksi yang beradab dan harmonis, karena memadukan aspek spiritual, emosional, dan etika yang saling menguatkan dalam proses Pendidikan Islam. Berdasarkan hasil penelitian oleh⁴, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan kemampuan intrapersonal memiliki peran penting dalam membentuk perilaku, regulasi emosi, serta kualitas religiusitas peserta didik. Ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa pengelolaan emosi, kesadaran diri, dan kemampuan memahami kondisi batin secara mendalam memberikan

¹ Syamsudin Syamsudin, "Kecerdasan Komunikasi Interpersonal Dalam Peningkatan Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Wahid Hasyim Hasyim Depok Jawa Barat" (masters, Institut PTIQ Jakarta, 2023).

² Abdul Fikri Ginting, Amran Pikal Siregar, and Lahmuddin Lubis, "Peran Kecerdasan Emosional Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (August 2025): 350–65, <https://doi.org/10.29240/jdk.v10i2.13832>.

³ Zulqaidah Zulqaidah et al., "Kecerdasan Emosional Dalam Komunikasi Interpersonal," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 1 (January 2025): 208–19, <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2482>.

⁴ Emmanuel Nkemakolam Okwuduba et al., "Impact of Intrapersonal and Interpersonal Emotional Intelligence and Self-Directed Learning on Academic Performance among Pre-University Science Students," *Heliyon* 7, no. 3 (March 2021): e06611, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06611>.

pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter, pengambilan keputusan, dan kedewasaan spiritual siswa. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berada pada konteks umum, seperti perilaku sosial, perkembangan kepribadian, atau religiusitas secara luas, sehingga belum secara khusus menelaah hubungan langsung antara kecerdasan emosional dan komunikasi intrapersonal Islami dalam konteks pendidikan madrasah. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian yang perlu dijawab, yaitu bagaimana kontribusi kecerdasan emosional terhadap komunikasi intrapersonal Islami dalam lingkungan pendidikan Islam formal. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa kelas IX MTs Al-Mustofawiyah? (2) bagaimana tingkat komunikasi intrapersonal Islami siswa kelas IX MTs Al-Mustofawiyah? dan (3) adakah hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan komunikasi intrapersonal Islami siswa kelas IX MTs Al-Mustofawiyah?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedua variabel tersebut serta menganalisis hubungan keduanya sebagai kontribusi baru dalam kajian pendidikan Islam, khususnya di lingkungan madrasah.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena komunikasi intrapersonal Islami merupakan fondasi utama dalam pembentukan akhlakul karimah pada diri siswa. Komunikasi intrapersonal yang dilandasi nilai-nilai Islam memungkinkan peserta didik untuk senantiasa berdialog dengan hati nuraninya, melakukan muhasabah, serta mengaitkan setiap pikiran, perasaan, dan tindakan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Melalui proses ini, siswa tidak hanya mampu mengenali dirinya sendiri, tetapi juga belajar mengendalikan hawa nafsu, menumbuhkan keikhlasan, kesabaran, dan tanggung jawab moral sebagai seorang muslim. Oleh karena itu, kualitas komunikasi intrapersonal Islami sangat menentukan arah pembentukan karakter dan kepribadian siswa secara menyeluruh.⁵ Di sisi lain, kecerdasan emosional diduga menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas komunikasi intrapersonal Islami siswa. Kemampuan mengenali dan mengelola emosi, memotivasi diri, serta memahami kondisi batin sendiri merupakan prasyarat bagi terbentuknya dialog batin yang sehat dan konstruktif. Siswa dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu merefleksikan pengalaman hidupnya secara positif dan religius, sehingga komunikasi batin yang terjadi selaras dengan nilai-nilai keislaman. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional dapat menghambat proses refleksi diri Islami dan berdampak pada lemahnya kontrol diri serta perilaku yang kurang sesuai dengan akhlak mulia.⁶

Pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan komunikasi intrapersonal Islami akan membantu madrasah dalam mengidentifikasi aspek-aspek internal siswa yang perlu dikembangkan. Informasi ini penting sebagai dasar perumusan strategi pembinaan yang lebih tepat sasaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan refleksi diri Islami, pengendalian emosi, dan penguatan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, madrasah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan kepribadian siswa secara holistik. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menghadirkan integrasi antara konsep kecerdasan emosional dan pembinaan komunikasi

⁵ Rohmatullah, "Sifat Sifat Pendidik Berdasarkan Surat Al Ahqaf Ayat 34-35 Dalam Tafsir Marohu Labid," no. 102682 (2019): 102682–86.

⁶ Yuda Syahfitra, Syamsul Aripin, and Iin Kandedes, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah Bullying," *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 1514–29, <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.864>.

intrapersonal Islami. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan model pendidikan yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan pengelolaan diri. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan program pembinaan karakter Islami yang relevan dan aplikatif bagi siswa madrasah di era modern yang penuh tantangan.⁷

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dan komunikasi intrapersonal Islami siswa kelas IX MTs Al-Musthofawiyah. Pendekatan ini dipilih karena kedua variabel bersifat kuantitatif dan dapat dianalisis secara statistik menggunakan korelasi pearson dengan bantuan SPSS 21⁸. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 35 siswa kelas IX. Seluruh siswa dalam kelas tersebut dijadikan sebagai subjek penelitian melalui teknik total sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan melibatkan seluruh populasi yang ada. Penggunaan total sampling dipilih dengan pertimbangan jumlah subjek yang relatif terbatas serta untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi nyata peserta didik secara menyeluruh, tanpa adanya bias pemilihan sampel. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat akurasi dan validitas yang lebih tinggi dalam menggambarkan fenomena yang diteliti. Pelaksanaan penelitian pada semester ganjil juga didasarkan pada pertimbangan akademik dan pedagogis.⁹

Pada periode ini, peserta didik berada pada fase adaptasi dan penguatan kembali terhadap nilai-nilai pembelajaran setelah memasuki jenjang kelas akhir, sehingga perilaku, sikap, dan respons mereka terhadap proses pendidikan dapat diamati secara lebih komprehensif. Kondisi ini memberikan peluang yang optimal bagi peneliti untuk memperoleh data yang autentik terkait perkembangan akademik, sosial, dan karakter peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan karakteristik madrasah yang menekankan penguatan pendidikan karakter Islami. Madrasah ini dikenal memiliki budaya religius yang kuat, baik melalui pembiasaan ibadah, penanaman nilai akhlak mulia, maupun integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Karakteristik tersebut dinilai relevan dengan fokus penelitian, karena lingkungan pendidikan yang berciri Islami memberikan konteks yang mendukung untuk mengkaji perilaku, sikap, dan perkembangan karakter peserta didik secara lebih mendalam.¹⁰

Dengan memilih madrasah yang memiliki orientasi kuat pada pendidikan karakter Islami, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara objektif bagaimana nilai-nilai keislaman diinternalisasikan dalam diri siswa serta pengaruhnya terhadap aspek yang diteliti. Oleh karena itu,

⁷ Rini Mustika Putri, Enoch, and Dewi Mulyani, "Nilai-Nilai Pendidikan QS. An-Nahl Ayat 90 Tentang Anjuran Untuk Melakukan Akhlakul Karimah," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 537–42, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3868>.

⁸ Dr H. A. Zaki Mubarak, *Penelitian Kuantitatif dan Statistik Pendidikan: Cara Praktis Meneliti Berbasis Contob Aplikatif dengan SPSS* (zakimu.com, 2022).

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD* (Bandung: AlFabetha, 2017).

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

lokasi dan subjek penelitian yang dipilih tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki relevansi konseptual yang kuat dengan tujuan penelitian, sehingga temuan yang dihasilkan diharapkan bermakna dan dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan praktik pendidikan Islami di madrasah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, dan observasi. Data dikumpulkan menggunakan angket dengan skala Likert lima poin untuk mengukur kedua variabel, sedangkan observasi digunakan untuk melihat perilaku yang mencerminkan komunikasi intrapersonal Islami¹¹. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan komunikasi intrapersonal Islami, serta menggunakan uji normalitas untuk memastikan data memenuhi asumsi analisis pearson. Hubungan antar variabel dianalisis menggunakan korelasi pearson.¹²

Hasil dan Pembahasan

A. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan salah satu konsep penting dalam kajian psikologi modern yang menekankan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, baik emosi diri sendiri maupun emosi orang lain. Berbeda dengan kecerdasan intelektual (IQ) yang lebih menitikberatkan pada kemampuan kognitif dan logika berpikir, kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) berkaitan erat dengan aspek afektif, sosial, dan moral manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan emosional menjadi fondasi penting bagi keberhasilan seseorang dalam menjalin hubungan interpersonal, mengambil keputusan, serta menghadapi berbagai tekanan dan tantangan hidup. Secara konseptual, kecerdasan emosional mencakup beberapa komponen utama, antara lain kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan diri (*self-regulation*), motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Kesadaran diri mengacu pada kemampuan individu untuk mengenali dan memahami perasaan, suasana hati, serta dampak emosinya terhadap pikiran dan perilaku. Dengan kesadaran diri yang baik, seseorang mampu bersikap reflektif, tidak reaktif secara berlebihan, dan lebih bijak dalam merespons situasi tertentu.¹³

Pengelolaan diri berkaitan dengan kemampuan mengendalikan emosi negatif seperti marah, kecewa, atau cemas, sehingga emosi tersebut tidak mendominasi tindakan secara destruktif. Motivasi diri sebagai bagian dari kecerdasan emosional berperan dalam mendorong individu untuk tetap optimis, gigih, dan berorientasi pada tujuan, meskipun menghadapi kegagalan atau hambatan. Individu dengan motivasi emosional yang kuat cenderung memiliki ketahanan mental (*resilience*) yang baik, mampu bangkit dari keterpurukan, serta menjadikan emosi sebagai energi positif untuk berkembang. Sementara itu, empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain, baik secara emosional maupun psikologis. Empati menjadi kunci penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, penuh penghargaan, dan saling pengertian. Keterampilan sosial sebagai dimensi kecerdasan emosional tercermin dalam kemampuan

¹¹ Heru Kurniawan, *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian* (Deepublish, 2022).

¹² Aisha Mirani Wardani, Nur Rofi'ah, and Mukh Nursikin, "Penerapan Metode Pengembangan Spiritual Quotient Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Usia Anak Sekolah Dasar," *CONSEILS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2022): 01–09, <https://doi.org/10.55352/bki.v2i2.647>.

¹³ Istiqomah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 512–18, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.446>.

berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta membangun jaringan sosial yang sehat. Individu dengan kecerdasan emosional tinggi mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang beragam, menghargai perbedaan, dan menciptakan suasana interaksi yang positif.¹⁴

Dalam konteks kepemimpinan dan dunia kerja, kecerdasan emosional sering kali menjadi faktor penentu keberhasilan, karena pemimpin yang mampu mengelola emosi diri dan memahami emosi orang lain cenderung lebih bijaksana, adil, dan inspiratif. Dalam bidang pendidikan, kecerdasan emosional memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan aspek intelektual, tetapi juga mengembangkan kematangan emosi, karakter, dan akhlak. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional baik akan lebih mampu mengelola stres akademik, menjalin relasi sosial yang sehat, serta menunjukkan sikap empati, tanggung jawab, dan disiplin. Oleh karena itu, penguatan kecerdasan emosional perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui keteladanan guru, pembiasaan sikap positif, serta lingkungan pendidikan yang suportif. Dalam perspektif nilai-nilai keislaman, kecerdasan emosional sejalan dengan ajaran tentang pengendalian diri (*ḥilm*), kesabaran (*ṣabr*), keikhlasan, dan kepedulian sosial. Islam menekankan pentingnya mengelola emosi agar tidak melampaui batas dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan psikologis, tetapi juga sebagai landasan moral dan spiritual dalam membangun manusia yang seimbang antara akal, emosi, dan nilai-nilai kemanusiaan.¹⁵

B. Komunikasi Intrapersonal Islami

Komunikasi intrapersonal Islami merupakan proses dialog batin yang terjadi dalam diri seseorang yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Komunikasi ini mencakup cara individu berbicara kepada dirinya sendiri, merenungi pikiran dan perasaannya, serta menilai sikap dan tindakannya berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam perspektif Islam, komunikasi intrapersonal bukan sekadar aktivitas psikologis, melainkan bagian dari proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang bertujuan membentuk kepribadian mukmin yang sadar diri, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara spiritual. Komunikasi intrapersonal Islami diawali dengan kesadaran diri (*mubasabah*), yaitu kemampuan seorang hamba untuk mengevaluasi niat, perasaan, dan perilakunya secara jujur di hadapan Allah Swt. Muhasabah mendorong individu untuk terus berdialog dengan hatinya: apakah niat yang dilakukan sudah ikhlas, apakah emosi yang muncul sesuai dengan nilai kesabaran, dan apakah tindakan yang diambil mendatangkan maslahat atau justru mudarat. Proses ini menumbuhkan kontrol diri yang kuat serta menghindarkan seseorang dari sikap impulsif dan dominasi hawa nafsu.¹⁶

¹⁴ Sriani, "Urgensi Keseimbangan IQ, EQ, SQ Pendidik Dalam Proses Manajemen Pembelajaran," *Jurnal Nur El-Islam* 2, no. 1 (2015): 55–77.

¹⁵ Aisha Mirani Wardani, Nur Rofi'ah, and Mukh Nursikin, "Penerapan Metode Pengembangan Spiritual Quotient Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Usia Anak Sekolah Dasar."

¹⁶ Agustina Rahmawati, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, and Lintang Ratri Rahmiaji, "Memahami Pengalaman Komunikasi Remaja Untuk Mengelola Perundungan Fat Shaming Di Di Era Digital , Perundungan Fat Shaming Mulai Langsung , Kini Mulai Merambah Di Media Sosial , Badan Gemuk (plus Size) Termasuk Dalam Salah Satu Bentuk

Selain muhasabah, komunikasi intrapersonal Islami juga tercermin dalam dzikir dan doa sebagai bentuk komunikasi batin yang intens dengan Allah Swt. Dzikir menenangkan jiwa dan mengarahkan pikiran pada kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas kehidupan. Ketika seseorang berdzikir, sesungguhnya ia sedang membangun narasi positif dalam batinnya, mengganti kegelisahan, ketakutan, dan prasangka negatif dengan rasa tawakal, syukur, dan harapan. Dengan demikian, komunikasi intrapersonal Islami berfungsi sebagai mekanisme penguatan mental dan spiritual dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Komunikasi intrapersonal Islami juga berkaitan erat dengan pengelolaan emosi. Islam mengajarkan pentingnya menahan amarah, bersabar dalam cobaan, serta menjaga lisan dan hati dari prasangka buruk. Dialog batin yang Islami akan membimbing individu untuk merespons emosi negatif secara konstruktif, misalnya dengan mengingat pahala kesabaran atau menyadari bahwa setiap ujian mengandung hikmah. Proses ini membantu individu membangun kecerdasan emosional yang berlandaskan nilai religius, sehingga emosi tidak menjadi sumber kerusakan, melainkan sarana pendewasaan diri.¹⁷

Dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter, komunikasi intrapersonal Islami memiliki peran strategis. Peserta didik yang dibiasakan untuk melakukan refleksi diri, mengaitkan perbuatannya dengan nilai dosa dan pahala, serta menyadari tanggung jawab moral di hadapan Allah, akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, jujur, dan berintegritas. Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, berperan penting dalam menanamkan kebiasaan komunikasi intrapersonal Islami melalui keteladanan, pembiasaan muhasabah, serta penguatan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, komunikasi intrapersonal Islami bukan hanya sarana memahami diri sendiri, tetapi juga instrumen pembinaan akhlak dan penguatan iman. Melalui dialog batin yang berlandaskan ajaran Islam, individu mampu membangun keseimbangan antara pikiran, perasaan, dan tindakan, serta mengarahkan seluruh potensi dirinya untuk hidup secara bermakna, bertanggung jawab, dan diridhai oleh Allah SWT.¹⁸

C. Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional Terhadap Komunikasi Intrapersonal Islami Siswa Kelas IX MTS Al-Mustofawiyah

Hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dengan komunikasi intrapersonal Islami pada siswa kelas IX MTs Al-Mustofawiyah merupakan aspek penting dalam memahami perkembangan kepribadian dan kematangan spiritual peserta didik. Kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta merespons emosi orang lain secara tepat. Sementara itu, komunikasi intrapersonal Islami merujuk pada proses dialog batin yang dilandasi nilai-nilai ajaran Islam, seperti muhasabah, pengendalian diri, keikhlasan, kesabaran, dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap perilaku. Kedua aspek ini saling berkaitan dan berperan besar dalam membentuk karakter Islami siswa. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi cenderung mampu mengenali kondisi emosionalnya secara lebih baik, sehingga lebih mudah melakukan refleksi diri sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Perundungan Body Sha," *Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2006): 10, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/40006>.

¹⁷ Ni Putu Laksmi Krisnina Maharani, Putu Renata Priyandari, and Ida Ayu Kartika, "Strategi Optimalisasi Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal Di Kalangan Gen Z Dalam Pembangunan Menuju Era Industri 5.0," *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 2023, 328–36, <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/6150/4687>.

¹⁸ Maharani, Priyandari, and Kartika.

Kesadaran diri yang baik membantu siswa menilai niat dan tindakannya sebelum bertindak, sehingga komunikasi intrapersonal yang terbentuk tidak didominasi oleh emosi negatif seperti marah, cemas, atau iri hati. Dalam konteks ini, kecerdasan emosional menjadi landasan psikologis yang mendukung terbentuknya komunikasi intrapersonal Islami yang sehat dan konstruktif.¹⁹

Pengelolaan emosi yang baik juga memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengalaman emosionalnya dengan ajaran Islam, misalnya dengan menumbuhkan sikap sabar saat menghadapi kesulitan, bersyukur ketika memperoleh keberhasilan, serta bertawakal dalam kondisi yang tidak sesuai harapan. Proses ini tercermin dalam dialog batin siswa yang sarat dengan nilai religius, seperti mengingat Allah, mempertimbangkan aspek dosa dan pahala, serta berupaya menjaga akhlak dalam setiap situasi. Dengan demikian, kecerdasan emosional berkontribusi secara langsung dalam memperkuat kualitas komunikasi intrapersonal Islami. Sebaliknya, siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan melakukan refleksi diri secara mendalam. Hal ini dapat berdampak pada komunikasi intrapersonal yang kurang terarah, mudah dipengaruhi oleh hawa nafsu, dan kurang selaras dengan nilai-nilai Islami.²⁰

Kondisi tersebut berpotensi memunculkan perilaku impulsif, konflik batin, serta lemahnya kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Di MTs Al-Mustofawiyah, yang menekankan pendidikan karakter Islami, hubungan antara kecerdasan emosional dan komunikasi intrapersonal Islami menjadi semakin relevan. Lingkungan madrasah yang religius, ditopang oleh keteladanan guru dan pembiasaan nilai-nilai Islam, berperan sebagai faktor pendukung dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional siswa. Melalui proses pembelajaran dan pembinaan yang berkelanjutan, kecerdasan emosional siswa dapat diarahkan untuk membentuk komunikasi intrapersonal Islami yang matang, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.²¹

Berdasarkan seluruh data yang diperoleh, penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan komunikasi intrapersonal Islami siswa kelas IX MTs Al-Mustofawiyah berada pada kategori sedang, dengan hubungan yang bersifat positif tetapi rendah dan tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam refleksi diri dan pengendalian emosi, sehingga menegaskan bahwa kualitas komunikasi intrapersonal Islami dipengaruhi berbagai faktor selain kecerdasan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam mengenali dan mengelola emosi, kemampuan tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik komunikasi batin Islami seperti muhasabah, stabilitas diri dalam menghadapi tekanan, dan pengendalian amarah. Jika dikaitkan dengan Teori Belajar Humanistik, hasil ini memperlihatkan bahwa perkembangan komunikasi intrapersonal Islami menuntut proses pembelajaran yang menekankan pengembangan diri secara menyeluruh. Teori Humanistik memandang bahwa proses belajar dipengaruhi oleh kesadaran diri, pengalaman reflektif, serta dukungan lingkungan yang kondusif bagi

¹⁹ Rahmasari Dwimarta, "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Rancangan Iep (Individualized Educational Program) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusif," *Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi*, 2015, 230–36.

²⁰ Sriani, "Urgensi Keseimbangan IQ, EQ, SQ Pendidik Dalam Proses Manajemen Pembelajaran."

²¹ Anisa Permata Sari and Munir Munir, "Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Di Kelas," *Digital Transformation Technology* 4, no. 2 (2024): 977–83, <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5127>.

aktualisasi potensi individu²². Dalam konteks penelitian ini, penerapan teori tersebut tampak pada perlunya pembiasaan spiritual, bimbingan refleksi, dan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan kesadaran batin siswa. Dengan demikian, komunikasi intrapersonal Islami tidak berkembang semata melalui kecerdasan emosional, tetapi melalui integrasi antara aspek emosional, spiritual, dan pengalaman belajar yang bermakna.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan²³ menegaskan bahwa regulasi emosi memiliki keterkaitan dengan perilaku religius, namun sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan dan pengalaman spiritual.²⁴ menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi terhadap pembentukan komunikasi batin, meskipun bukan faktor tunggal yang determinan.²⁵ menemukan bahwa kemampuan komunikasi intrapersonal Islami berkembang optimal ketika aspek emosional disertai dengan praktik keagamaan dan dukungan lingkungan pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas cakupan kajian dengan menempatkan hubungan kedua variabel secara khusus dalam konteks pembelajaran madrasah. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional memiliki kecenderungan berpengaruh terhadap komunikasi intrapersonal Islami, meskipun kontribusinya tidak signifikan secara statistik. Keselarasan temuan ini dengan teori Humanistik dan penelitian-penelitian terdahulu memperkuat pemahaman bahwa pembentukan komunikasi intrapersonal Islami merupakan proses yang bersifat menyeluruh yang memerlukan pendekatan pendidikan yang komprehensif, integratif, dan berkelanjutan.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2025 di MTs Al-Mustofawiyah dengan melibatkan seluruh siswa kelas IX yang berjumlah 35 orang. Data penelitian diperoleh melalui angket, dan observasi untuk mengukur kecerdasan emosional dan komunikasi intrapersonal Islami siswa. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IX MTs Al-Mustofawiyah. Berdasarkan pengolahan data angket, tingkat kecerdasan emosional siswa berada pada kategori sedang, dengan rata-rata skor 37,51. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengenali perasaan diri sendiri (self-awareness) dan mengelola emosi (self-regulation) dengan baik. Data observasi mendukung temuan ini, terlihat beberapa siswa mampu menahan amarah, melakukan refleksi diri, dan menunjukkan kesadaran spiritual dalam situasi emosional. Hasil ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam mendukung komunikasi intrapersonal Islami. Siswa yang mampu mengenali dan mengelola emosi cenderung lebih baik dalam refleksi diri dan pengendalian diri. Namun, terdapat

²² Sulaiman Sulaiman and Neviyarni S, "Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran," *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 3 (March 2021): 220–34, <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.118>.

²³ Okwuduba et al., "Impact of Intrapersonal and Interpersonal Emotional Intelligence and Self-Directed Learning on Academic Performance among Pre-University Science Students."

²⁴ Rini Kasrah et al., "Analysis of Intrapersonal Communication in Increasing Students' Emotional Intelligence," *Journal of Communication, Religious, and Social Sciences (JoCRSS)* 2, no. 1 (June 2024): 34–41, <https://doi.org/10.60046/jocrss.v2i1.108>.

²⁵ Adi Nugroho Susanto Putro et al., "The Effect of Intrapersonal Communication, Religious Content, and Understanding of Religious Moderation Values on the Spiritual Behavior of Virgo Fidelis Senior High School Students in Bawen," *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 19, no. 3 (June 2025): 1911, <https://doi.org/10.35931/aq.v19i3.4999>.

beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan menjaga stabilitas emosional saat menghadapi tekanan, sehingga pengembangan lebih lanjut dalam aspek pengendalian diri dan motivasi diri tetap diperlukan.

Tabel 1. Rata-rata Tingkat Kecerdasan Emosional

Variabel	N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata-rata
Kecerdasan Emosional	35	28	45	37,51

1. Tingkat Komunikasi Intrapersonal Islami Siswa Kelas IX MTs Al-Mustofawiyah

Hasil pengolahan data angket menunjukkan bahwa tingkat komunikasi intrapersonal Islami berada pada kategori sedang, dengan rata-rata skor 38,03. Siswa dengan skor tinggi menunjukkan kemampuan introspeksi, muhasabah, dan pengendalian diri yang konsisten sesuai prinsip-prinsip Islami. Observasi mendukung temuan ini, terlihat pada praktik refleksi diri, ketenangan menghadapi konflik, serta kemampuan menahan emosi sesuai nilai-nilai Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah mampu menjalankan komunikasi intrapersonal Islami dengan baik, namun masih terdapat siswa yang perlu pengembangan lebih lanjut dalam konsistensi refleksi diri dan pemahaman batin. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan komunikasi intrapersonal Islami berhubungan dengan praktik pengelolaan diri, kesadaran spiritual, dan pengendalian emosi siswa.

Tabel 2. Rata-rata Tingkat Komunikasi Intrapersonal Islami

Variabel	N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata-rata
Komunikasi Intrapersonal Islami	35	27	50	38,03

2. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Komunikasi Intrapersonal Islami

a. Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji korelasi Pearson, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal. Hasil uji Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro–Wilk menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai signifikansi $>0,05$. Dengan demikian, analisis korelasi Pearson dapat diterapkan.

Tabel 3. Uji Normalitas Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro–Wilk

Variabel	Kolmogorov–Smirnov (p)	Shapiro–Wilk (p)
Kecerdasan Emosional	0,050	0,459
Komunikasi Intrapersonal Islami	0,200	0,324

c. Analisis Korelasi Pearson

Analisis hubungan kedua variabel menggunakan Korelasi Pearson menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Korelasi Pearson antara Kecerdasan Emosional dan Komunikasi Intrapersonal Islami

Variabel	r	Sig. (p)	N
Kecerdasan Emosional ↔ Komunikasi Intrapersonal Islami	0,304	0,076	35

Nilai $r=0,304$ menunjukkan adanya hubungan positif tetapi rendah antara kecerdasan emosional dan komunikasi intrapersonal Islami. Nilai $p=0,076 > 0,05$ menunjukkan hubungan tersebut tidak

signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan perlunya pembinaan aspek emosional dan spiritual secara terpadu untuk meningkatkan komunikasi intrapersonal Islami siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki kecenderungan hubungan positif dengan komunikasi intrapersonal Islami, meskipun tingkat hubungan yang ditunjukkan relatif rendah dan belum mencapai signifikansi secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi intrapersonal Islami tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan emosional, melainkan turut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti penguatan aspek spiritual, pembiasaan muhasabah, serta pengembangan kebiasaan refleksi diri dalam kehidupan sehari-hari yang terbentuk melalui lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan interaksi sosial siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kecerdasan emosional siswa kelas IX MTs Al-Mustofawiyah berada pada kategori sedang, sedangkan tingkat komunikasi intrapersonal Islami berada pada kategori sedang. Siswa telah menunjukkan kemampuan dasar dalam mengenali dan mengelola emosi serta melakukan refleksi diri yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Namun, hasil analisis hubungan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bukan satu-satunya faktor yang menentukan kualitas komunikasi intrapersonal Islami siswa. Secara kuantitatif, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 37,51, sedangkan komunikasi intrapersonal Islami memiliki nilai rata-rata sebesar 38,03. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,304$ dengan nilai signifikansi $p = 0,076 (> 0,05)$, yang menunjukkan adanya hubungan positif dengan tingkat hubungan rendah dan tidak signifikan secara statistik antara kecerdasan emosional dan komunikasi intrapersonal Islami. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain jumlah sampel yang relatif kecil ($N = 35$), penggunaan instrumen angket yang bergantung pada kejujuran responden, serta belum dimasukkannya variabel lain yang berpotensi memengaruhi komunikasi intrapersonal Islami. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), serta menambahkan variabel seperti kecerdasan spiritual, religiusitas, atau dukungan lingkungan sekolah agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan komunikasi intrapersonal Islami pada peserta didik.

Daftar Pustaka

- Aisha Mirani Wardani, Nur Rofi'ah, and Mukh Nursikin. "Penerapan Metode Pengembangan Spiritual Quotient Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Usia Anak Sekolah Dasar." *CONSEILS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2022): 01–09. <https://doi.org/10.55352/bki.v2i2.647>.
- Dwimarta, Rahmasari. "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Rancangan Iep (Individualized Educational Program) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusif." *Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi*, 2015, 230–36.
- Ginting, Abdul Fikri, Amran Pikal Siregar, and Lahmuddin Lubis. "Peran Kecerdasan Emosional Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (August 2025): 350–65. <https://doi.org/10.29240/jdk.v10i2.13832>.
- Istiqomah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 512–18. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.446>.
- Kasrah, Rini, Ine Yudhawati, I. Kadek Dwiki Gotama, Jesy Paramita, and Sidartha Adi Gautama.

- “Analysis of Intrapersonal Communication in Increasing Students’ Emotional Intelligence.” *Journal of Communication, Religious, and Social Sciences (JoCRSS)* 2, no. 1 (June 2024): 34–41. <https://doi.org/10.60046/jocrss.v2i1.108>.
- Kurniawan, Heru. *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian*. Deepublish, 2022.
- Maharani, Ni Putu Laksmi Krisnina, Putu Renata Priyandari, and Ida Ayu Kartika. “Strategi Optimalisasi Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal Di Kalangan Gen Z Dalam Pembangunan Menuju Era Industri 5.0.” *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 2023, 328–36. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/6150/4687>.
- Mubarak, Dr H. A. Zaki. *Penelitian Kuantitatif dan Statistik Pendidikan: Cara Praktis Meneliti Berbasis Contoh Aplikatif dengan SPSS*. zakimu.com, 2022.
- Mustika Putri, Rini, Enoch, and Dewi Mulyani. “Nilai-Nilai Pendidikan QS. An-Nahl Ayat 90 Tentang Anjuran Untuk Melakukan Akhlakul Karimah.” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 537–42. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3868>.
- Okwuduba, Emmanuel Nkemakolam, Kingsley Chinaza Nwosu, Ebele Chinelo Okigbo, Naomi Nkiru Samuel, and Chinwe Achugbu. “Impact of Intrapersonal and Interpersonal Emotional Intelligence and Self-Directed Learning on Academic Performance among Pre-University Science Students.” *Heliyon* 7, no. 3 (March 2021): e06611. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06611>.
- Putro, Adi Nugroho Susanto, Rahmad Setyoko, Danang Try Purnomo, and Dwiyono Putranto. “The Effect of Intrapersonal Communication, Religious Content, and Understanding of Religious Moderation Values on the Spiritual Behavior of Virgo Fidelis Senior High School Students in Bawen.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 19, no. 3 (June 2025): 1911. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i3.4999>.
- Rahmawati, Agustina, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, and Lintang Ratri Rahmiaji. “Memahami Pengalaman Komunikasi Remaja Untuk Mengelola Perundungan Fat Shaming Di Di Era Digital , Perundungan Fat Shaming Mulai Langsung , Kini Mulai Merambah Di Media Sosial , Badan Gemuk (plus Size) Termasuk Dalam Salah Satu Bentuk Perundungan Body Sha.” *Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2006): 10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/40006>.
- Rohmatullah. “Sifat Sifat Pendidik Berdasarkan Surat Al Ahqaf Ayat 34-35 Dalam Tafsir Marohu Labid,” no. 102682 (2019): 102682–86.
- Sari, Anisa Permata, and Munir Munir. “Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Di Kelas.” *Digital Transformation Technology* 4, no. 2 (2024): 977–83. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5127>.
- Sriani. “Urgensi Keseimbangan IQ, EQ, SQ Pendidik Dalam Proses Manajemen Pembelajaran.” *Jurnal Nur El-Islam* 2, no. 1 (2015): 55–77.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD*. Bandung: AlFabetha, 2017.
- Sulaiman, Sulaiman, and Neviyarni S. “Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran.” *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 3 (March 2021): 220–34. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.118>.
- Syahfitra, Yuda, Syamsul Aripin, and Iin Kandedes. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah Bullying.” *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 1514–29. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.864>.
- Syamsudin, Syamsudin. “Kecerdasan Komunikasi Interpersonal Dalam Peningkatan Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Wahid Hasyim Hasyim Depok Jawa

Barat.” Masters, Institut PTIQ Jakarta, 2023.

Zulqaidah, Zulqaidah, Hasriyati Harahap, Nurroyian, Rama Satya Tanjung, Dian Pratiwi Br Marpaung, and Aswaruddin. “Kecerdasan Emosional Dalam Komunikasi Interpersonal.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 1 (January 2025): 208–19. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2482>.